Saat menuntut ilmu di Al-Azhar beliau juga aktif berkontribusi di organisasi Ikhwanul Muslimin karena direkrut secara resmi oleh *Mursyid Am Ikhwanul Muslimin Hasan al-Bannā* (1906-1949 M). Dengan umurnya yang masih muda, Muhammad Al-Ghazali membuktikan kembali kecerdasannya dengan aktif menjadi penulis hingga ia diberi julukan sebagai Adib al-Da’wah karena ia secara konsisten mengutarakan pemikirannya dalam karya-karya tulisnya. Beliau berkontribusi dalam berbagai majalah. Di Mesir, ia berkontribusi aktif dalam Liwa’ al-Islami, Akhbar al-Muslimun, Mimbar al-Islam, al-Nazir, Majalah al-Azhar dan masih banyak lagi. Sedangkan di Saudi, ia aktif menulis di akhbat al-Da’wah, al-Tadaman al-Islami serta Majalah Rabitah, kemudian majalah Ummah di Qatar serta majalah al-Wa’i al-Islami di Kuwait. Sebelum wafatnya ia penjadi penulis rubik tetap, yakni rubik bertajuk “Hadha Daruna” di Mesir serta rubik bertajuk “al-Haqq Murr”.[[1]](#footnote-1)

Beriringan dengan jihadnya berdakwah dalam berbagai forum seminar, khutbah, pendidikan, ceramah, pembinaan, dan tulisan, beliau juga mendapatkan berbagai cercaan yang ditujukan kepadanya serta organisasi ikhwanul muslimin. Beliau bahkan pernah menjadi tahanan di penjara al-Thur, di sekitar dataran tinggi Sinai, pada masa Raja Faruq, tahun 1949 M.[[2]](#footnote-2) Ia kemudian dipindahkan kepenjara Thur, tepat saat diperiksanya Sayyid Qutb yang akhirnya syahid pada masa Abdul Nasr, tahun 1965. Pada tahun 1943, ia ditunjuk sebagai khatib sekaligus imam masjid al-Utba’ al-Khadrā Kairo, lalu pada tahun 1981, ia diangkat sebagai wakil menteri perwakafan dalam bidang Dakwah. Beliau juga turut mengajar di beberapa tempat, yakni di Al-Azhar Kairo, Universitas Ummul Qura Mekkah (1974-1981 M), Fakultas Syari’ah di Universitas Qatar serta menjadi pemimpin di majlis ilmiah Universitas Amir Abdul Qadir Al-Jazairi Al-Islamiyah Aljazair. Pada 1981 beliau juga menjalani tugas sebagai penasihat untuk Universitas Al-Azhar dari Kementrian Wakaf Mesir, Diluar itu, beliau juga banyak mengisi seminar di Amerika maupun di Eropa serta mengisi kegiatan agama kenegaraan di Kuwait.[[3]](#footnote-3) Beliau disegani karena kualitas ilmu serta kapasitasnya sebagai seorang Da’i serta akademisi, baik di dunia Timur maupun Barat.

Dikisahkan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa Muhammad Al-Ghazali saat di dalam penjara Thur selalu menyerukan semangat perjuangan. Menurutnya kematian Hasan Al-Banna bukanlah sebuah akhir dari berbagai pertentangan dengan musuh-musuh umat Islam. Ajaran-ajaran yang telah ditanamkan oleh al-Banna harus senantiasa dilestarikan oleh para murid-murid didiknya. Muhammad Al-Ghazali sangat menghormati Hasan Al-Banna. Dalam pandangannya, Hasan Al-Banna merupakaan sosok yang sangat ikhlas, memiliki kepribadian mulia, serta seorang mufassir yang mempunyai kapasitas tinggi, karena keahliannya dalam memahami uslub yang sulit dan mengolahnya menjadi uslub yang menarik untuk kemudian disampaikan kepada khalayak ramai untuk memberikan pemahaman.[[4]](#footnote-4) Dengan pengaruh yang ia dapat dari Hasan Al-Banna serta beberapa guru besar lainnya, ia telah banyak mengarang kitab yang banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam. Salah satunya adalah kitab *Dustur al-Wahdah al-Thaqafiyyah li al-Muslimin*.

Di penghujung masa hidupnya, beliau yang awalnya sedang berkutat dengan keilmuwan Islam di Barat akhirnya kembali ke Mesir untuk menetap pada tahun 1988 M. Walaupun sebelumnya ia masih beberapa kali kembali ke Amerika, diantaranya untuk menjadi delegasi Markas Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman di Mesir serta mengikuti acara PBB pada tahun 1996 M. Selang beberapa minggu dari kedatangannya ke Mesir, ia kemudian menghadiri acara Pameran Kebudayaan Al-Janadiriyah di Saudi Arabia. Saat itulah ia menghembuskan nafas terakhirnya di Aula Raja Faisal, dikarenakan serang jantung serta gangguan pembuluh darah, tepat pada Sabtu 19 Syawal 1416 H/ 14 Maret 1996 M. Jenazah beliau kemudian diterbangkan serta di makamkan di Mesir.[[5]](#footnote-5) Namun di beberapa literature disebutkan bahwa ia di makamkan berdekatan dengan makam Malik bin Anas serta anak Nabi Muhammad Ibrahim di perkuburan al-Baqi, di Madinah. Sangat dekat dengan makam Nabi Muhammad Saw.

1. Yusuf Al-Qardhawy, *Asy-Syekh Al-Ghazali Kama ’Araftuhu* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), 61.. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Imarah, *Gejolak Pemikiran Syekh Muhammad Al-Ghazali*, 2008, www.kaunee.com. [↑](#footnote-ref-2)
3. Yusuf Qardhawi, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal* (Jakarta: Rabbani Press, 1999), 26. Lihat juga John L. Esposito “Muhammad Al-Ghazali”, dalam The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World, jilid II, hlm. 63. [↑](#footnote-ref-3)
4. Qardhawi, 28. [↑](#footnote-ref-4)
5. Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawiy* (Yogyakarta: Teras, 2008), 29–30. [↑](#footnote-ref-5)